

PEMENTASAN WAYANG KULIT LAKON GATOT KACA DUTA SEBAGAI MEDIA SULUH DHARMA

I Nyoman Hari Mukti Dananjaya¹; I Kadek Abdhi Yasa²

Universitas Pendidikan Ganesha¹; STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja²

Email: inym.harimukti.dananjaya@undiksha.ac.id¹; ikadekabdhiyasa@gmail.com²

ABSTRAK

Wayang kulit merupakan bagian integral dari kearifan lokal Indonesia yang kaya dan beragam. Pertunjukan wayang kulit memiliki berbagai macam lakon atau cerita yang digunakan sebagai media dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang bersumber dari kasustraan. Wayang kulit tidak hanya sebuah kesenian tradisional, namun memiliki peran sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya, moral serta spiritual kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, semakin banyak munculnya teknologi yang menjadi hiburan bagi masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak, wayang kulit mulai ditinggalkan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan menggali data, yang terdiri dari beberapa teknik pengambilan data yaitu teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi serta hasil dari berbagai teknik pengumpulan data diolah dan dianalisis secara deskriptif. Lakon wayang kulit Gatot kaca duta dari Mangku Dalang I Nyoman Rajeg menceritakan tugas Gatot Kaca untuk meminang Dyat Ranta Kusuma anak raja Syandhana untuk raja Dharmawangsa. Pementasan wayang juga menjadi media dalam suluh dharma, ini terbukti dimana dalam pementasannya terdapat nilai-nilai yang dicerikan oleh sang dalang, baik dalam penokohan maupun ceritanya. Pementasan wayang kulit dengan lakon Gatot Kaca Duta memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam 18 nilai karakter kebangsaan yaitu, nilai kerja keras, jujur, rasa ingin tahu dan cinta damai.

Kata Kunci: Pementasan, Wayang Kulit, Suluh Dharma

ABSTRACT

Shadow puppetry is an integral part of Indonesia's rich and diverse local wisdom. Shadow puppet shows have a variety of plays or stories that are used as a medium in providing knowledge to the community from illustrations. Wayang kulit is not only a traditional art, but has a role as a medium for learning cultural, moral and spiritual values to the community to live life. As science develops, more and more technology emerges that becomes entertainment for the community, both adults and children, shadow puppets begin to be abandoned. A descriptive qualitative approach is used to collect data, which consists of several data collection techniques, namely observation, interviews, literature studies and documentation techniques and the results of various data collection techniques are processed and analyzed descriptively. The wayang kulit Gatot Kaca ambassador from Mangku Dalang I Nyoman Rajeg tells the task of Gatot Kaca to propose Dyat Ranta Kusuma, the son of King Syandhana, to King Dharmawangsa. Wayang performances are also a medium for dharma instruction, this is evident where in the performance there are values given by the puppeteer, both in characterization and story. The shadow puppet performance with the Gatot Kaca Duta play has character values

contained in 18 national character values, namely, the value of hard work, honesty, curiosity and peace love.

Keywords: *Perfomance, Shadow Puppet, Suluh Dharma*

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan berbagai pengetahuan dan nilai-nilai tradisional yang mencakup berbagai aspek dari keyakinan, norma, adat istiadat serta praktik yang diwariskan dari generasi kegenerasi dalam suatu komunitas tertentu ataupun masyarakat serta sering digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal sebagai dasar pewarisan budaya serta sebagai media untuk membimbing perilaku masyarakat (Sanjaya & Rahardi, 2021; Wiediharto et al., 2020). Kearifan lokal yang berkembang dan diwariskan tentunya memiliki berbagai macam filosofi yang digunakan dalam menjalani kehidupan. Kesenian atau kearifan lokal yang digunakan zaman dulu hingga sekarang untuk menanamkan nilai-nilai yang adiluhung kepada masyarakat melalui media pementasan wayang kulit. Wayang kulit merupakan sebuah karya artistic yang menampilkan rangkaian teater bayangan dengan boneka kulit binatang yang diukir sedemikian rupa (Setiawan, 2020). Wayang kulit merupakan kolaborasi dari berbagai kesenian yang dipadukan menjadi satu, diantaranya seni kriya, seni music, senik suara, seni pertunjukan dan seni ukir (Widyanita, 2023).

Pertunjukan wayang kulit merupakan bagian integral dari kearifan lokal Indonesia yang kaya dan beragam. Pertunjukan wayang kulit memiliki berbagai macam lakon atau cerita yang digunakan sebagai media dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang bersumber dari kasustraan. Pertunjukan wayang kulit Bali menggunakan lakon yang diadaptasi dari *literatur* Hindu untuk menggambarkan alur cerita pertunjukan, yang mencakup spektrum yang luas dari nilai-nilai kehidupan (Sutana & Palguna, 2020). Cerita atau lakon wayang kulit berbahasa jawa kuno yang berbentuk kakawin dan bersumber pada cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata yang telah disesuaikan atau berkolaborasi dengan budaya Bali ataupun Jawa. Pertunjukan wayang kulit memiliki obyek krusial yang mampu mengikuti perkembangan serta isu sosial yang terdapat pada masyarakat yaitu seorang dalang. Dalang diwajibkan untuk memiliki wawasan yang luas dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Wayang sebagai salah satu jenis hiburan, dalang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk memberikan dampak kepada masyarakat (Setiawan, 2020). Wayang kulit merupakan sebuah jenis pertunjukan drama tradisional dengan menontonkan bayangan sebuah boneka (Sunaryo, 2020)

Wayang kulit tidak hanya sebuah kesenian tradisional, namun memiliki peran sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya, moral serta spiritual. Pementasan wayang memiliki berbagai macam fungsi salah satunya sebagai penyebaran ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan dalam menjali kehidupan (Dananjaya & Juliawan, 2023). Wayang kulit sebagai alat penanaman karakter pada anak (Pramulia, 2018). Wayang kulit juga sebagai instrument atau media pendidikan yang efektif, baik dalam pementasannya maupun bentuk pameran (Permata, 2023). Transformasi budaya wayang potel sebagai sarana internalisasi nilai-nilai psikoreligius yang relevan dengan pendidikan di lembaga Islam (Ibrohim et al., 2022). Wayang lebih dari sekedar hiburan, dalam pementasan wayang memiliki ajaran-ajaran mendalam yang dapat dipelajari dan dipertimbangkan oleh masyarakat (Muhathir et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut pementasan wayang kulit bukan sekedar pertunjukan kesenian tradisional namun menjadi wahana ampuh

dalam menyebarkan nilai-nilai budaya, moral dan spiritual kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, semakin banyak teknologi yang diciptakan untuk dapat dinikmati oleh semua orang dari segala usia, wayang kulit mulai ditinggalkan. Meskipun, di Bali sendiri wayang kulit sering dipentaskan dalam ritual keagamaan namun yang memperhatikan cuma segelintir orang. Hal ini terjadi akibat wayang kulit dianggap hal yang kuno dan membosankan serta ceritanya sulit dipahami. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peting mengkaji wayang kulit sebagai media suluh dharma. Dimana lewat pementasan wayang kulit dapat dijadikan media sebagai penyalur pengetahuan terhadap masyarakat terkait isu-isu sosial.

II. METODE

Metode penelitian merupakan suatu tatanan proses ilmiah untuk mengkaji dan mendapatkan data terkait isu atau fenomena sosial yang diteliti. Serta dapat dibuktikan dikembangkan serta ditemukan untuk memecahkan masalah (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan menggali data, yang terdiri dari beberapa teknik pengambilan data yaitu teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi serta hasil dari berbagai teknik pengumpulan data diolah dan dianalisis secara deskriptif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Lakon Gatot Kaca Duta

Pada suatu hari tersebutlah Kerajann Pandawa yang baru didirikan, bernama negara Indra Prastha, dipimpin oleh Raja Yuddhistira. Diceritakan Kresna dan Arjuna sedang melakukan perundingan di balai Pangastrian. Sri Kresna bertanya kepada Arjuna dan selanjutnya menghadap Raja Yuddhistira, apa sebabnya beliau tidak pernah keluar istana selama bulan ini. Raja Yuddhistira menjawab, bahwa beliau memimpikan seorang gadis ayu, dari kerajaan Medangkana yang bernama Dyah Ratna Kusuma, Putra dari Maharaja Siandhana, oleh karena tidak mengenal alamat gadis itu, maka Sri Yuddhistira bersedih hati karena ingin mengawini gadis itu, Mendengar jawaban raja Yuddhistira, Arjuna cepat menjawab akan bersedia memperoleh gadis Ratna Kusuma dimana dia sedang berada, pastilah akan tercapai.

Demikian katanya Arjuna menghibur Raja Yuddhistira, pendapat Arjuna didukung oleh Sri Kresna. Sedang asik percakapan para ksatria itu tiba-tiba disela oleh kedatangan seorang Rsi Narada, yang bermaksud akan memberi petunjuk. tentang alamat Dyah Ratna Kusuma, sebab Rsi Narada mengetahui perihal maksud dan tujuan Dharmawangsa. Setelah menghaturkan penghormatan lalu Rsi Narada menceritakan tempat Kerajaan Medangkana. Untuk mencapai tujuan itu harus mengarungi samudra atau berjalan melalui angkasa, Rsi Narada memberi petunjuk agar ditugaskan Sang Bhima, karena beliau pernah mendapat kesaktian untuk mampu berjalan di atas samudra (air) berkat anugrah Sanghyang Nawa Ruci dan Gatot Kaca mampu terbang di angkasa. Setelah Rsi Narada menyampaikan hal itu lalu beliau kembali. Sang Bhima dan Gatot Kaca segera berangkat, Sang Bhima mengarungi samudra, Sang Gatot Kaca terbang di angkasa.

Tiada lama antaranya, tibalah Sang Gatot Kaca di atas wawasan Negara Mudangkana, suatu kebetulan adik dari raja siyantana, sedang berjalan-jalan dilingkungan istina diiringi oleh panakwan Delem dan Sangut. Adik raja itu bernama Dananila. Segera Sangut diperintahkan untuk menyelidiki dan menanyakan siapa gerakan orang yang sedang melayang-layang di angkasa. Gatot Kaca dan punakawannya

Twalen, Merdah, segera turun. Terjadi dialog antara Twalen dan I Sangut, kemudian I Sangut melaporkan hal kedatangannya Sang Gatot Kaca, Sang Dananila menanti kedatangan Gatot Kaca. Setelah duduk berhadap-hadapan maka terjadilah tanya jawab antara ke dua ksatria itu, Sang Gatot Kaca menyampaikan Maksud dan tujuan kehadirannya secara panjang lebar dan penuh kosopanan serta mengandung arti memupuk persahabatan, memperluas kekeluargaan dan menegakkan perdamaian. Mendengar uraian Gatot Kaca, Sang Dananila menjadi salah terima (tersingsung) menanggapi sikap seorang ksatria. Sang dananila menjawab dengan nada marah, tidak sopan dan menantang sesuai dengan sifat-sifat seorang kesatria yang perwira. Katanya, wahai Gatot Kaca, tidak selayaknya bagi seorang ksatria bersikap seperti kata-katamu. Kalau memang betul engkau kesatria turunan pandawa, tunjukkanlah keberanian dan keperwiraan kesaktianmu padauk. Hadapilah kesaktianku, itulah prosedur yang benar untuk memperoleh istri bagi seorang kesatria. Kalau aku yang kalah ambillah Dyah Ratna Kusuma, tapi kalau aku yang Tangguh, engkau akan ku bunuh sebagai eabuk negara ini, silakan kalau merasa kurang kuat, panggillah keluargamu semua untuk bertempur.

Lalu Sang Gatot Kaca marah dan segera mengajak berkelahi dimana saja dan kapan saja, sebab Gatot Kaca tidak akan pulang kalau belum mendapat wanita yang dicari. Lalu terjadilah pertempuran sengit yang diakhiri dengan kekalahan Sang Dananila, Sang Dananila tertangkap, akan tetapi dilepaskan lagi karena kasihan, dan bukan tujuannya bertempur dan yang terpenting adalah mendapat Dyah Ratna Kusuma.

Sang Dananila melarikan diri dan melaporkan perkelahiannya dengan Sang Gatot Kaca, mendengar laporan itu Sang Prabhu Syandana segera mengambil siasat untuk menundukkan Gatot Kaca. Seraya pura-pura menyerah dan ingin berguru kepada Gatot Kaca selaku turunan Pandawa. Konon Pandava adalah turunan Dewa-dewa yang alhi sastra dan ilmu panah. Gatot Kaca ditanya tentang pengertian sastra jendra, akan tetapi tidak dapat menjawab, lalu menangis seketika itu ditertawai dan dihina oleh Syandhana, kemudian ditampar, ditendang oleh Syandhana, lalu Sang Gatot Kaca terbang mohon bantuan pada Kresna dan Arjuna, Pertanyaan Raja Syandhana dapat dijawab oleh Bhima, tapi Syandhana tetap kukuh mengadu kesaktian. Akhirnya terjadi pertempuran yang sengit. Sang Syandhana kewalahan atas amukan Sang Bhima, banyak patih-patih teguh teguh mati. Lalu Syandhana mohon bantuan pada Hyang Baruna, menugaskan Windhu Saghara (anak Bhima)

Windhu Saghara berangkat hendak menolong Syandhana. tetapi tatkala ia berhadapan dengan Gatot Kaca, terjadilah tantang menantang dan saling menanya asal keluarga. Mendengar jawaban yang sama bahwa mereka sama-sama anak Sang Bhima, lalu pertempuran diurungkan, maka terjadilah dialog antara kedua ksatria itu tentang hal ihwalnya Gatot Kaca ada di Medangkana, setelah Gatot Kaca menyatakan maksud kedatangannya sebagai utusan Dharmawangsa hendak meminang Dyah Ratna Kusuma lalu Windhu Saghara membantu meminta gadis itu pada ayahnya syandhana. Berkat kesaktian pihak Pandava itu Raja syandhana tidak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali menyerahkan putrinya kepada Pandava. Demikianlah ringkasan cerita yang disumbangkan mangku Dalang I Nyoman Rajeg.

3.2 Pementasan Wayang Sebagai Suluh Dharma

Suluh darma merupakan suatu proses pemberian pengetahuan kepada masyarakat dengan tujuan membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan serta kebijaksanaan. Pementasan wayang dijadikan sebagai media atau alat bantu dalam menyampaikan pesan-pesan dharma kepada

masyarakat dalam menjalani kehidupan. Dalam pementasan wayang kulit lakon Gatot Kaca Duta terdapat pesan terhadap pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah kompetensi penting pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang dijunjung oleh masyarakat. Pendidikan karakter adalah proses dalam mengupayakan membentuk anak-anak secara fisik maupun psikologis dari kondisi ilmiahnya menuju masyarakat yang lebih berbelas kasih dan lebih unggul (Mulyasa, 2022). Pendidikan karakter adalah komponen serta aspek penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa agar memiliki nilai karakter yang baik serta positif (Maghfira Salsabilla et al., 2022). Implementasi pendidikan karakter mampu dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran kontekstual berbasis karifan lokal (Ramdani, 2018). Pendidikan karakter memiliki makna sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak serta pendidikan budi pekerti (Arifudin, 2022). Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter, moral yang baik, kepribadian yang menarik, kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Fardiansyah et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut pendidikan karakter merupakan suatu proses dalam usaha membentuk manusia yang memiliki etika, tanggung jawab, sikap jujur serta memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi untuk membuat peradaban yang lebih baik.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam lakon Gatot Kaca Duta salah satunya adalah karakter kerja keras, dimana Sang Gatot Kaca tidak pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Raja Yudistira untuk meminang Dyah Ratna Kusuma. Begitu halnya kita sebagai manusia hendaknya selalu bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan apapun untuk membentuk masa depan yang tanpa penyesalan. Hal ini juga disampaikan oleh dalang melalui dialog punakawan Twalen dan Merdah dalam pementasan wayang, dimana dalang menyampaikan pesan-pesan terkait kerja keras yang dilakukan oleh Gatot Kaca untuk menyelesaikan tugas yang perintahkan (wawancara, 28 Mei 2024 bersama Jro Dalang Ardi Yasa).

Penyampain tujuan Gatot Kaca datang daerah kekuasaan medangkana kepada Sang Dananila mencerminkan nilai-nilai kejujuran. Dimana, Gatot Kaca menyampaikan bahwa tujuan dia datang adalah untuk meminang anak raja yang bernama Dyah Ratna Kusuma untuk dijadikan istri dari Raja Yudistira serta untuk menambah relasi kerajaannya tanpa berperang dan mengadu kesaktian. Gatot kaca menyampaikan tujuannya tanpa melakukan manipulasi untuk menguntungkan pihak dirinya, serta yang dilakukan Gatot kaca juga mencerminkan nilai cinta damai, dimana dia menggugulkan dengan kejujuran untuk menghindari pertempuran serta kekerasan terhadap kedua belah pihak.

Terdapat pula nilai karakter rasa ingin tahu yang terlihat dari perilaku Sang Raja Syandana. Dimana, raja Syandana menguji Gatot Kaya yang mengaku keturunan dari pandawa. Hal ini juga harus dilakukan kita sebagai manusia harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari dan menggali informasi dengan benar terkait informasi yang kita dapatkan.

Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai suluh dharma yang terdapat dalam cerita Gatot Kaca Duta mengandung nilai karakter yang sesuai dengan 18 nilai karakter kebangsaan. 18 nilai karakter yang tercantum dalam Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 adalah sebagai berikut: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kreatif, mandiri, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Hartatik et al., 2021). Terdapat 18 karakter bangsa yang

menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab (Zaman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pementasan wayang tidak hanya menjadi hiburan semata namun, pertunjukan wayang menjadi media suluh dharma dalam meningkatkan karakter masyarakat.

IV. SIMPULAN

Lakon Gatot Kaca Duta menceritakan sebuah perjalanan Gatot Kaca yang diberikan tugas oleh Yudistira untuk meminang Dyah Ratna Kusuma, namun dalam perjalanannya tidaklah mudah karena tidak ada restu dari anak sang raja yang bernama Dananila. Gatot kaca tetap gigih dan tidak kembali sebelum tugasnya terselesaikan. Pementasan wayang juga menjadi media dalam suluh dharma, ini terbukti dimana dalam pementasannya terdapat nilai-nilai yang dicerikan oleh sang dalang, baik dalam penokohan maupun ceritanya. Pememntasan wayang kulit dengan lakon Gatot Kaca Duta memiliki nilai-nilai karakter yang terdapat dalam 18 nialai karakter kebangsaan yaitu, nilai kerja keras, jujur, rasa ingin tahu dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Fardiansyah, H., Octavianus, S., Abduloh, A. Y., Ahyani, H., & ... (2022). Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal). In *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/409551/manajemen-pendidikan-tinjaun-pada-pendidikan-formal>
- Dananjaya, I. N. H. M., & Juliawan, I. N. (2023). Pementasan Wayang Lemah Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(2), 41-48
- Hartatik, T., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Studi Nilai Karakter pada Simbolisme Batik Ngawi Motif Srambang Park dalam Pembelajaran Seni Rupa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 227. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3139>
- Ibrohim, I., Nurhayati, E., & Gumindari, S. (2022). Transformasi Kreasi Kebudayaan Wayang Potel Sebagai Media Internalisasi Nilai Psiko-Religius. *Panggung*, 32(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i3.2203>
- Maghfira Salsabilla, -, N. I. P. C., & Nanda Aditya Putri. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Muhathir, M., Santoso, M. H., & Larasati, D. A. (2021). Wayang Image Classification Using SVM Method and GLCM Feature Extraction. *Journal of Informatics and Telecommunication Engineering*, 4(2), 373–382.

<https://doi.org/10.31289/jite.v4i2.4524>

- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permata, K. (2023). Wayang Kulit sebagai Instrumen Edukasi: Re-Interpretasi Wayang Kulit di Museum Volkenkunde Leiden and Museum Wayang Kekayon Yogyakarta. *Arnawa*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/10.22146/arnawa.v1i2.11246>
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1020>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2020). *Rupa Wayang*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Sutana, I. G., & Palguna, I. K. E. 2020. Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital. *Maha Widya Duta*, 4 (1), 70-80.
- Widyanita, A. R. (2023). Stigma Wayang Kulit “Halal atau Haram” Berdasarkan Perspektif Budaya dan Keislaman Masyarakat Desa Setro. *Al-Mutsala*, 5(1), 72–87. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.392>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2(1), 16-31.